

EDITORIAL

Musawa Edisi Vol 10 No. 1 Januari 2011, berisikan tentang Perempuan dan Shalat. Kajian atas perempuan dan shalat merupakan persoalan yang menarik. Persoalan tersebut antara lain dalam kaitan bangunan masjid yang dibangun pada masa Nabi dan implikasinya terhadap jamaah perempuan dalam mengakses masjid untuk beribadah. Persoalan perempuan sebagai imam serta shalat berjamaah di masjid dan i'tikaf. Hal tersebut menjadi menarik jika dikaitkan dengan persoalan HAM terutama dalam masalah shalat berjamaah. Islam dengan tegas mengakui konsep kesejajaran antara laki-laki dan perempuan, yang disebut sebagai konsep keadilan hak asasi manusia (HAM). Anggapan tentang larangan bagi kaum perempuan untuk mendatangi masjid atau shalat di masjid adalah suatu anggapan yang tidak benar, yang bertentangan dengan keadilan serta kebebasan hak asasi manusia.

Dalam persoalan shalat perspektif lain ditemukan bahwa, dalam Tasawuf sufisme memiliki pandangan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama, tidak ada yang unggul, hanya berdasar pada jenis kelamin semata, akan tetapi akan dihakimi oleh ketakwaannya di depan Tuhan Yang Maha Esa. Tasawuf lebih banyak beratkan dimensi esotersi dibanding eksoteris, sehingga dalam memaparkan hubungan manusia dengan Allah (dalam hal ini shalat) dan hubungan manusia dengan manusia (muamalah) berbeda dengan cara pandang para ulama ataupun mutakallimun. Shalat merupakan sarana untuk bisa beribadah dekat dengan Tuhan, implikasi dari kedekatan manusia dengan Tuhan dapat dilihat bagaimana mereka bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Tasawuf ini tidak membedakan ruang antara ranah ritual (yang sifatnya sakral) dengan ranah sosial. Sehingga segala ibadah yang dilakukan berimplikasi terhadap kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter manusia.

Redaksi